I
Pemalsuan Hadis

Hadis palsu dalam istilah ahli hadis disebut hadis *maudhû'*. Semua ahli hadis sepakat menganggapnya sebagai hadis *dha'îf* yang paling buruk kualitasnya.[1] Orang yang membuat hadis palsu disebut *al-wâdhi'*. Bentuk jamaknya *al-wadhdhâ'ûn*. Mereka adalah para oknum yang sengaja berdusta, bukan karena salah (dengan tidak sengaja dalam meriwayatkan), tidak juga karena meriwayatkan dari para pendusta (*kadzdzâb*).

Pemalsuan hadis, menurut pendapat mayoritas, belum terjadi di masa Nabi hidup. Mereka menolak pendapat yang menyatakan sejak zaman Nabi telah terjadi pemalsuan, seperti yang diusung oleh Ahmad Amin. Menurut Ahmad Amin, hadis "*man kadzdzaba alayya....*" muncul sebagai reaksi atas adanya dusta dengan mengatasnamakan Rasulullah.[2] Akan tetapi pendapat ini, menurut mayoritas, sama sekali tidak berdasar, tidak pada riwayat sejarah dan apalagi di dalam hadis. Nabi bersabda seperti itu ketika hendak memerintahkan para sahabatnya untuk menyampaikan apa saja yang beliau sampaikan. Sabda Nabi di atas menunjukkan bahwa

Nabi sudah memprediksi bakal terjadi dusta atas namanya, karena itu beliau memberi peringatan dan mewanti-wanti para sahabatnya untuk berhati-hati dan waspada dalam menerima hadis. Tidak benar bila hadis itu disabdakan Nabi sebagai reaksi adanya pemalsuan hadis yang terjadi di masanya, demikian menurut pendapat mayoritas. Menurut mereka, tidak mungkin para sahabat memalsukan ucapan Nabi. Keterikatan generasi sahabat dengan Islam, pengorbanan jiwa, harta, dan anak-anak yang mereka persembahkan demi tegaknya Islam menjadi bukti keikhlasan, kejernihan, kejujuran dan keadilan mereka. Riwayat Al-Barâ' berikut diasumsikan mendukung argumentasi mereka.

> Tidak semua hadis yang kami sampaikan kepada kalian kami mendengarnya dari Rasulullah. Sebagian ada yang kami dengar secara langsung, dan sebagian lain disampaikan oleh sahabat-sahabat kami, dan kami tidak pernah berdusta.[3]

Anas menyebut satu hadis, seseorang bertanya kepadanya, "Apakah Anda mendengarnya dari Rasulullah Saw? Anas menjawab, "Ya, telah sampai hadis kepadaku dari orang yang tidak berdusta. Demi Allah, kami tidak pernah berdusta dan kami tidak mengenal apa itu dusta."[4]

Seringkali Anas marah bila ditanya sumber hadis yang ia perdengarkan dari Nabi. "Kami tidak pernah saling berdusta."[5] Kata Anas. Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya kami menyampaikan hadis dari Rasulullah Saw, kami tidak berdusta atas nama Rasulullah. Dan ketika orang-orang mulai menyimpang, kami tidak lagi menyampaikan hadis darinya."[6]

Dan juga, masih menurut mereka, tidak pernah terjadi pemalsuan di zaman khilafah Abu Bakar dan Umar. Banyaknya jumlah sahabat besar dan masih terjalinnya persatuan umat pada masa tersebut, menjadi pencegah timbulnya pemalsuan hadis. Meski muncul gerakan permutadan yang melapangkan jalan terjadinya pemalsuan, tidak ada bukti yang sampai kepada kita bahwa hadis-hadis palsu dibuat dan diedarkan pada masa itu. Demikian pendapat

mereka yang menolak terjadinya pemalsuan hadis di zaman Nabi dan sahabat.

Yang dimaksud pemalsuan di sini adalah pemalsuan hadis oleh umat Islam dan bukan oleh nonmuslim. Meskipun, umpamanya, di antara orang-orang yang murtad tersebut ada yang memalsukan hadis. Tapi, ketiadaan struktur dan infrastruktur 'pemasaran' hadis palsu menjadi hambatan tersebarnya pengaruh negatif hadis-hadis palsu tersebut. Gerakan *riddah* pun tidak berlangsung lama. Tidak sampai memporak-porandakan barisan Islam. Sikap tegas Khalifah Abu Bakar berhasil memadamkannya. Kesatuan dan persatuan umat pun terajut kembali.

SEKITAR PEMALSUAN HADIS

Ada dua pendapat yang saling bertentangan dalam menyebut awal terjadinya pemalsuan hadis. Pendapat *pertama*, pemalsuan terjadi sejak Nabi masih hidup dan dilakukan oleh sahabat-sahabatnya. Ahmad Amin, adalah tokoh pendukung pendapat ini. Menurutnya, hadis mutawatir "*man kadzdzaba 'alayya ...*" muncul sebagai reaksi atas adanya dusta dengan mengatasnamakan Nabi, yang dilakukan oleh para sahabat. Pendapat ini ditolak oleh mayoritas peminat hadis. Argumentasi Ahmad Amin disanggah oleh para penolaknya dengan anggapan bahwa hadis itu muncul karena Nabi memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk menyampaikan apa saja yang beliau ajarkan apa adanya. Tidak ditambah dan tidak dikurangi. Hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi telah memprediksi bakal terjadinya dusta atas namanya. Tidak ada bukti sejarah, apalagi dalam hadis Nabi yang mendukung pendapat Ahmad Amin. Demikian kilah penentang Ahmad Amin. Tokoh pendukung pendapat kedua ini atau yang menafikan terjadinya pelmalsuan hadis di zaman Nabi adalah Musthafa Siba'i. Argumentasi terakhir ini yang dianut oleh mayoritas peminat hadis, baik nasional maupun internasional.

Menurut Sibai'i, yang pendapatnya diadopsi oleh mayoritas peminat hadis, tidak terkecuali di Indonesia, tidak mungkin para sahabat memalsukan hadis Nabi. Pendapat yang menyebut telah

terjadi pemalsuan hadis di masa Nabi sama sekali tidak berdasar. "Tidak ada riwayat, baik dalam sejarah ataupun hadis, yang mengindikasikan adanya pemalsuan hadis," tulis Siba'i.[7]

Di sini, berbeda dengan Siba'i yang tidak menemukan bukti terjadinya pemalsuan hadis oleh sahabat dan kemudian menolak pendapat Ahmad Amin, dokumentasi terpercaya justru menemukan riwayat yang mendukung pendapat Ahmad Amin. Bahwa dusta dengan mengatasnamakan Nabi telah muncul bahkan di saat Nabi masih hidup. Imam Ali, di dalam kumpulan sabdanya yang dihimpun oleh Sayid Syarif ar-Radhi, *Nahjul Balâghah,* menjawab pertanyaan tentang hadis-hadis *bid'ah* dan perbedaan periwayatan yang sudah semarak waktu itu. "Sesungguhnya, hadis-hadis yang beredar di kalangan orang banyak, ada yang *haqq* dan ada yang *bâthil*. Yang benar dan yang bohong. Yang *nâsikh* dan yang *mansûkh*. Yang berlaku umum dan khusus. Yang *muhkam* dan *mutasyâbih*. Ada yang benar-benar dihapal (dari Rasulullah) dan ada pula yang hanya hasil angan-angan orang. *Dan telah ada yang memalsukan ucapan beliau di masa hidupnya*, sehingga beliau pernah menyatakan dalam sebuah pidatonya, *"Barang siapa membuat kebohongan mengenai aku, hendaknya ia bersiap-siap mendiami tempatnya di neraka."*

Bagian kalimat yang dimiringkan di atas mematahkan pendapat As-Sibâi. Dan sabda Nabi yang masyhur berikutnya justru mendukung pendapat Ahmad Amin yang kemudian diamini oleh Abu Rayyah di dalam kitab *adhwâ'* yang ditolak oleh As-Sibâ'i. Inilah fakta sejarah yang justru ditolak oleh As-Sibâ'i. Bahwa sahabat yang "semuanya adil" itu banyak di antara mereka yang berdusta dalam meriwayatkan hadis. Tampaknya, pendapat seperti itu muncul karena As-Sibâi, atau siapa saja yang setuju dengannya, terbelenggu dengan kaidah: *kullu ashhâbin nabiy 'udûl*. Karena semua sahabat adil, tidak mungkin mereka melakukan perbuatan tercela yang dapat merusak keadilan mereka. Dan, dusta mengatasnamakan Nabi adalah salah satu dosa besar yang terkutuk. Mereka kemudian menafikan fakta sejarah yang ada. Sejarah justru menunjukkan fakta yang berbeda dengan kaidah tersebut. Pemalsuan hadis justru telah terjadi di masa hidup Nabi, dan dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi.

Tapi anehnya, di dalam Islam (tradisi *'ulûmul hadîts)* ada semacam dogma yang mensucikan orang-orang di sekeliling Nabi (sahabat). Kita tidak boleh mengusiknya. Mereka semua *'udûl*. Tidak mungkin mereka mengkhianati Nabi. Padahal, hampir semua nabi, juga orang-orang suci, hidup dikelilingi oleh para pendusta dan pengkhianat. Mereka hidup dalam derita. Bahkan, tak sedikit mati dibunuh orang dekatnya. Dan yang terjadi pada nabi-nabi terdahulu pun terulang kembali kepada Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya, di dalam khutbah ke-210, Imam Ali menyebut empat golongan yang menyampaikan hadis Rasulullah Saw:

> *Pertama,* seorang munafik yang menampakkan keimanan dan berpura-pura dalam keislaman. Tak pernah takut atau merasa ngeri berhohong secara sengaja tentang Rasulullah Saw. Maka sekiranya orang lain tahu bahwa ia seorang munafik pendusta, niscaya mereka takkan mempercayai ucapannya. Tetapi mereka berkata, "Ia itu adalah sahabat Rasulullah, telah bertemu dengan beliau, mendengar dari beliau dan belajar dari beliau...", lalu mereka mempercayainya dan berpegang pada ucapan yang disampaikannya. Padahal Allah Swt telah memberitahu kamu tentang orang-orang munafik ini, dan menjelaskan sifat-sifat mereka dengan sejelas-jelasnya. Kemudian, setelah Rasulullah Saw wafat, mereka mendekatkan diri kepada pemimpin-pemimpin yang sesat, yang mengajak ke neraka dengan kepalsuan dan kebohongan mereka yang amat keji. Orang-orang ini pun melimpahkan jabatan-jabatan penting untuk mereka, serta menjadikan mereka penguasa-penguasa atas rakyat banyak, dan akhirnya, secara bersama-sama mereka melakukan korupsi dan manipulasi...."
>
> *Kedua,* seorang yang mendengar sesuatu dari Rasulullah Saw tetapi ia tidak menghafalnya dengan semestinya, lalu ia ragu dan keliru, kendatipun ia tidak sengaja berbohong. Dan ia berpegang padanya, merawikannya dan menerapkannya, seraya berkata, "Aku telah mendengarnya dari Rasulullah Saw." Paragraf ini sekaligus menolak anggapan bahwa semua sahabat memiliki daya hafal yang kuat. Tidak semua sahabat *per exelen* hafalannya. Kemudian Imam Ali melanjutkan, "Sekiranya kaum Muslimin tahu bahwa ia telah bersalah dalam hal itu, niscaya mereka tidak akan menerima dan membenarkannya. Bahkan sekiranya ia sendiri menyadari kekeliruannya, pasti ia akan menolaknya pula."

Ketiga, seorang yang mendengar suatu ucapan Rasulullah Saw ketika beliau memerintahkan sesuatu, tetapi, di saat lain, beliau telah membatalkan perintah itu dan bahkan melarangnya, sedangkan orang itu tidak mengetahuinya. Atau adakalanya beliau melarang sesuatu, kemudian di saat lain, beliau memerintahkan mengerjakannya, sedangkan orang itu tidak mengetahuinya. Dengan demikian, ia hapal yang *mansûkh* dan tidak hapal yang *nâsikh*. Maka, sekiranya ia mengetahui bahwa hal itu sudah di-*mansûkh*-kan, pasti ia pun akan menolaknya. Dan sekiranya kaum Muslimin, ketika mendengar dari orang tersebut, mengetahui bahwa hal itu sudah di-*mansûkh*, niscaya mereka pun akan menolaknya.

Keempat, seorang jujur yang tidak berbuat dusta dan tidak memalsukan sesuatu dari Allah maupun Rasul-Nya. Ia sangat membenci kebohongan karena ia takut kepada Allah, dan sangat menghormati Rasulullah Saw. Ia tidak keliru dan tidak pula tersalah. Bahkan ia benar-benar hapal semua yang ia dengar menurut semestinya. Lalu ia menyampaikannya tepat seperti ia telah mendengarnya. Tiada ia menambahkan sesuatu padanya dan tidak pula ia menguranginya. Ia juga hapal yang *nâsikh* dan mengamalkannya. Dan hapal yang *mansûkh*, lalu menghindarinya. Ia pun mengetahui hadis yang berlaku secara umum atau khusus. Maka, ia meletakkan segala sesuatu di tempatnya. Dan ia pun pandai membedakan antara yang *muhkam* dan yang *mutasyâbih*.

Memang, adakalanya ucapan-ucapan Rasulullah Saw itu memiliki arti dua segi. Yaitu ucapan yang bersifat khusus, dan yang bersifat umum. Maka sebagian orang mendengarnya, sedangkan ia tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah Saw, lalu si pendengar membawanya dan menyiarkannya tanpa benar-benar memahami apa artinya, apa yang dimaksud dan mengapa diucapkan. Dan tidak semua sahabat Rasulullah Saw mampu bertanya dan meminta penjelasan dari beliau. Sampai-sampai mereka seringkali merasa senang bila seorang Badui atau pendatang baru bertanya kepada beliau, karena dengan begitu, mereka pun dapat mendengar penjelasan Nabi.

Adapun aku, tiada suatu persoalan melintas, melainkan pasti kutanyakan kepada beliau, lalu aku menghapalnya dengan baik-baik.

Demikianlah penyebab timbulknya perbedaan pendapat para sahabat ataupun cacat-cacat dalam riwayat mereka.

PENGARUH PERSETERUAN POLITIK

Di paruh terakhir kekuasaan Khalifah Usman Ra terjadi pertikaian hebat di kalangan sahabat. Sebagian sahabat membelot dari Usman. Api fitnah berkobar hebat. Usman terbunuh karenanya. Tragisnya, Usman dibunuh oleh para sahabat yang awalnya mendukungnya. Fakta ini perlu saya tegaskan di sini. Dongeng sejarah yang selama ini beredar menuduh para pembunuh Usman adalah pembrontak yang terprovokasi oleh hasutan Abdullah bin Saba', tokoh dari negeri antah berantah, yang berhasil menebar kekacauan di tubuh Umat Islam (sahabat) yang teguh memegang amanat Nabi. Padahal, para sahabatlah yang terlebih dahulu mengorbankan api pembrontakan terhadap Usman. Aisyah Ra, Ummul Mukminin, adalah tokoh utamanya. Beliau yang menyebut Usman dengan si tua bangka, *na'tsâl*. Dan berkata, "Bunuhlah si *na'tsal*, karena sesungguhnya ia telah kafir." Thalhah-lah, salah satu sahabat yang konon dijamin masuk surga, yang menyembelih Usman seperti ia menyembelih seekor kambing."[8]

Sahabat yang dipersepsikan sebagai generasi ideal ternyata mewariskan kebencian antarsesama kepada generasi selanjutnya. Mereka saling bertikai. Pertikaian mereka diikuti oleh generasi selanjutnya sampai masa kita sekarang. Perpecahan yang terjadi waktu itu akibatnya masih terus melekat sampai saat ini hingga melahirkan iri-dengki dan menghilangkan ketulusan dan kejernihan hati banyak orang. Meski demikian, pada masa tersebut, menurut As-Siba'i dan para pendukungnya, tidak ditemukan hadis-hadis yang terindikasi palsu. Adapun riwayat yang diceritakan oleh Abu Tsaur al-Fahmi berikut ini. "Aku datang menemui Usman, Ibnu Adis[9] naik mimbar dan berkata, "Ketahuilah bahwa Ibnu Mas'ud menyampaikan hadis padaku. Ia mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Ketahuilah sesungguhnya Usman lebih sesat dari Ubaidah atas anak perempuannya." Aku ceritakan pada Usman. Ia menjawab,

"Demi Allah, Ibnu Adis telah berdusta. Dia tidak pernah mendengar dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Mas'ud sama sekali tidak mendengarnya dari Rasulullah."

Menurut Akram al-Umairi, peminat hadis dari Baghdad, dari sisi sanad, riwayat di atas tidak sahih. Riwayat *munqathi'* yang dibawakan melalui jalur Ibnu Luhai'ah yang terkenal berlebihan dalam *tasyayu'* dan termasuk riwayat yang mendiskreditkan Usman Ra.

"Setelah tragedi fitnah, pemalsuan hadis semakin menjadi-jadi akibat konflik politik yang terjadi di antara kaum muslimin. Seperti perang Jamal, Siffin, Nahrawan yang menjadi sebab bangkitnya partai politik seperti Syi'ah dan Khawarij. Ketika jalan untuk bermain-main dengan Al-Quran tertutup rapat di hadapan mereka karena Al-Quran telah dihafal apalagi telah tersusun rapi sebelum meletusnya prahara umat. Maka obyek serangan diarahkan kepada hadis Nabi yang belum tersusun seperti Al-Quran," tulis al-Umairi.

Di dalam sejarah, ada perbedaan di antara ulama abad pertama hijriah seputar *tadwîn* hadis. Di antara mereka, ada yang berpendapat, tidak perlu menulis hadis. Cukup menghafalnya di dada dan menyampaikannya dengan lisan. Sebagian lain ada yang menulis hadis. Akan tetapi, hadis yang ditulis sampai akhir masa *khulafa' rasyidîn* lebih sedikit jumlahnya daripada yang tidak ditulis. Inilah kemudian yang menjadi pintu masuk para oknum ulama dalam menggapai ambisinya.

Seiring dengan perkembangan partai politik, hadis-hadis palsu semakin bertambah kuantitasnya dan mencapai puncaknya pada abad ke-2 dan ke-3 hijriah. Hal ini dapat diketahui melalui nama-nama para pemalsu (*al-wadhdhâ'îin*) yang termaktub di dalam kitab-kitab *al-maudhû'ât* dan *adh-dhu'afâ'*.

Sebagian kaum Syi'ah dituduh membuat hadis tentang keutamaan Imam Ali dan mendiskreditkan Mu'awiyah. Padahal fakta sebenarnya, memang tidak ada satu pun riwayat keutamaan Mu'awiyah yang sahih, semuanya palsu. Hal ini diakui sendiri oleh Imam an-Nasa'i, salah satu penyusun enam kitab hadis yang terkenal, sehingga beliau, yang banyak meriwayatkan keutamaan Ali, disiksa dan sampai meninggal akibat siksaan yang ia terima.

Kesalahannya hanya satu, beliau tidak mau membawakan riwayat tentang keutamaan Mu'awiyah. Mengapa? Karena memang tidak ada.

Imam Ali, satu-satunya sahabat yang memiliki banyak keistimewaan yang tidak dimiliki oleh sahabat yang lain. Karena itu, wajar bila banyak riwayat yang menyebut keutamaannya. Dan ini diakui sendiri bahkan oleh para tokoh terkemuka seperti Ibnu Hanbal dan As-Suyuthi. "Tidak ada riwayat tentang keutamaan sahabat yang melebihi riwayat tentang keutamaan Ali," tulis As-Suyuthi dalam *Târîkh al-Khulafâ'*.

Untuk menandinginya, para musuh Ali membuatkan riwayat tandingan tentang mereka yang berseberangan dengannya. Hadis-hadis palsu tentang keutamaan Abu Bakar, Umar, Usman, Mu'awiyah dan para sahabat bermunculan sebagai jawaban atas banyaknya riwayat tentang keutamaan Ali yang digagas oleh Mu'awiyah, seorang yang sangat membenci Ali bahkan mewajibkan para khatib melaknat Ali dalam setiap khutbah. Mu'awiyah membayar tinggi para rawi untuk membuatkan hadis palsu tentang keutamaan para sahabat.

Perang riwayat di atas mencerminkan konflik ideologi dan politik antarberbagai kelompok yang bertikai. Mayoritas dibuat pada abad ke-2 dan ke-3 hijriah, akan tetapi, biasanya, terkait dengan beragam persoalan yang terjadi pada paruh pertama abad pertama hijriah. Diskusi-diskusi yang belakangan terjadi di antara berbagai kelompok yang saling berseteru, menjadi satu dari banyak sebab, mengapa sebagian mereka membuat hadis palsu. Dan masalah *khilâfah* menjadi isu sentral dari banyak tema yang diperdebatkan saat itu. Menurut Al-Umari, baik kelompok Syi'ah maupun seterunya, berlomba memproduksi hadis yang mendukung teori masing-masing. Dan juga, banyak hadis yang dibuat untuk kepentingan Bani Abbasiyah. Sebagian bertujuan untuk meredam asa kelompok *alawiyyîn* dari tuntutannya terhadap khilafah.

Syi'ah dituduh sebagai biang kerok pemalsuan hadis. Para konseptor *'ulum hadîts* yang Sunni memasukkan mereka ke dalam kelompok pelaku bidah (*mubtadi'*) bersama kelompok Khawarij dan Murjiah yang riwayatnya ditolak. Meski praktiknya, mereka tidak

konsisten dengan kaidah yang mereka buat sendiri. Karena faktanya, banyak tokoh *mubtadi'*, seperti Ikrimah, sahaya Ibnu Abbas yang seorang Khawarij, juga Amr bin Haththan al-Khariji menjadi jalur emas sanadnya Bukhari.

Memang, pembahasan tentang pemalsuan hadis tidak bisa lepas dari pertikaian politik. Dalam masalah politik, ada pihak penguasa dan ada yang "menentang" penguasa; oposisi. Syi'ah diidentikkan sebagai pihak oposisi. Sebagai pihak oposisi, Syi'ah seringkali menjadi pihak yang selalu dituduh berbuat negatif. Pemalsuan hadis selalu diidentikkan dengan Syi'ah. Syi'ahlah biang kerok pemalsuan hadis untuk mendukung ideologi dan pandangan politiknya. Kesimpulan seperti ini tampaknya menjadi *ijmâ' muhaddistîn*. Karena itu, tidak aneh bila dalam teori *ulûm al-hadits*, riwayat dari orang yang dituduh ber-*tasyayu'* dianggap lemah, bahkan palsu.

Dari banyak buku yang membahas pemalsuan hadis, ada banyak fakta sejarah yang seringkali dilewatkan kalau tidak disembunyikan, seperti ucapan Imam Ali di atas. Hal ini tampaknya terkait dengan subyektivitas para penulis buku tersebut. Ada ketidakjujuran dalam membahas persoalan hadis, khususnya terkait dengan gerakan pemalsuan hadis. Seolah-olah hanya Syi'ah dan kelompok yang dituduh menyimpang seperti Mu'tazilah dan Khawarij saja yang memalsukan hadis. Padahal, dari kelompok Ahlussunah pun banyak yang memalsukan hadis. Tetapi, hampir dalam semua pembahasan pemalsuan hadis, jarang, bahkan hampir tidak ditemukan kalimat Ahlussunah sebagai salah satu pihak yang juga berkontribusi dalam pemalsuan hadis. Muawiyahlah, tokoh panutan Ahlussunah, sponsor utama pemalsuan hadis. Ia membayar para pemalsu hadis dengan harga tinggi untuk sebuah riwayat palsu tentang keutamaan sahabat. Pembahasannya secara rinci saya pisahkan dalam bab tersendiri setelah ini.

Para pendukung Ali banyak bermukim di wilayah Irak, khususnya Kufah. Karena itu, Kufah dianggap sebagai lahan yang subur bagi tumbuhkembang dan peredaran hadis-hadis palsu. Kufah menjadi pusat perlawanan menentang kekuasaan Bani Umayyah di Syam, apalagi setelah Imam Ali menjadikannya sebagai

ibu kota. Iklim Kufah cocok bagi munculnya gerakan perlawanan yang memanfaatkan kondisi sosial masyarakatnya dalam menggapai kekuasaan.

Di dalam masyarakat yang penuh dengan dendam politik seperti Kufah, hadis-hadis yang diduga palsu tumbuh dan berkembang, demikian tulis Al-Umari. Selain mendiskreditkan bani Umayyah, juga untuk menyokong ideologi kelompok perlawanan. Mukhtar ats-Tsaqafi pernah meminta seorang Anshar untuk membuat hadis palsu tentang dirinya sebagai khalifah sesudah Nabi dan bahwa dirinya akan menuntutkan balas bagi putranya. Umar memberinya sepuluh ribu dirham, istana, kendaraan dan para dayang. Orang Anshar tersebut menolak permintaannya. Tetapi ia malah mau membuat hadis palsu tentang keutamaan sahabat dengan imbalan yang lebih sedikit.[10]

Di dalam iklim seperti itu, orang-orang yang picik menemukan lahan yang subur untuk memimpin halaqah-halaqah ilmiyah. Hakim Ahwat (W. 142) pernah melihat sebuah majlis yang dipimpin oleh seorang *'ajam* yang tidak fasih berbahasa Arab. Meski demikian, ia diangkat sebagai guru besar. Orang-orang khusyuk duduk bersimpuh mengelilingnya mendengarkan hadis yang ia sampaikan seperti ada burung yang bertengger di atas kepala mereka.

Munculnya orang-orang lugu seperti mereka sebagai penyuluh agama, membuat hukum dipermainkan. Hal ini menunjukkan sedikitnya sikap *wara'* dan kelancangan atas hukum-hukum syariah. Kalau kita sekarang menemukan istilah ulama istana, sejatinya ini adalah fenoma klasik yang terulang kembali. Artinya, potret ulama tukang stempel sejarahnya dapat dirunut ke belakang. Apa yang terjadi pada hari ini adalah *recording* kondisi masa lalu. Karena itu, benar kata Imam Ali, "Ambillah pelajaran atas apa yang akan terjadi dengan apa yang telah terjadi. Karena sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki kesamaan." (*Istadilla 'alâ mâ yakûnu bimâ qad kâna fa inna al-asyyâ' bil-umûri musyâbihun*).

Kufah dianggap sebagai pusat peredaran hadis palsu. Karena itu, Bukhari menganggap, hadis-hadis riwayat penduduk Kufah munkar. Padahal Bukhari sendiri banyak mengambil riwayat dari

orang-orang Kufah. Di sini, sekali lagi, tampak inkonsistensi para tokoh hadis. Sikap seperti itu tampaknya dipengaruhi oleh fanatisme paham yang berlebihan.

Maraknya kampanye negatif tentang Kufah menimbulkan kesan buruk tentang Irak sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan dan periwayatan yang penting bagi dunia Islam saat itu. Berkurangnya reputasi ilmiyah penduduk Irak, sejatinya, telah muncul sejak masa-masa awal. Aisyah berkata, "Wahai penduduk Irak, orang-orang Syam lebih baik dari kalian. Kepada mereka datang banyak sahabat Nabi, lalu mereka sampaikan hadis Nabi kepada kami. Dan kepada kalian datang sedikit sahabat Nabi, lalu kalian datang kepada kami dengan apa yang telah kami ketahui dan yang belum kami ketahui." Sekelompok penduduk Irak datang menemui Abdullah bin Amr bin Ash di Makkah, memintanya untuk menyampaikan hadis kepada mereka. Ibnu 'Amr berkata, "Sesungguhnya dari penduduk Irak ada sekelompok orang yang kebiasaannya berdusta, berdusta dan memperolok." Az-Zuhri (W. 114 H) berkata, "Bila kalian mendengar hadis orang Irak maka tolaklah dan tolaklah."

Akibatnya, rezim Damaskus mengucilkan peran ilmiah ulama Irak. Mereka tidak dimintai fatwa dalam banyak kasus dan peristiwa. Hanya ulama Syam dan Madinah saja yang menjadi rujukan fatwa. Auza'i berkata, "Para penguasa di negeri Syam, bila muncul permasalahan, mereka meminta fatwa penduduk Syam dan Madinah. Hadis-hadis Irak tidak menembus dinding rumah-rumah mereka. Lalu dari mana ulama-ulama Syam membawakan fatwa *khawârij* Irak! Yang ia maksudkan dengan *khawârij* di sini adalah orang-orang yang keluar dari sunnah. Barangkali yang dimaksud adalah mereka-mereka yang menentang rezim Damaskus. Bisa juga yang dimaksud *khawârij* adalah salah satu kelompok sempalan yang sudah dikenal.

Rezim Umayahlah yang bertanggungjawab terhadap buruknya reputasi ilmiah ulama Irak. Pertimbangan faktor politik sangat kental dalam hal ini. Kondisi seperti ini berlangsung terus, sehingga banyak ulama yang menegaskan, tidak membutuhkan riwayat penduduk Irak. Seperti Abdullah bin Mubarak (W. 180 H) yang berkata, "Aku tidak

memasuki Syam melainkan aku benar-benar tidak membutuhkan hadis penduduk Kufah."

Malik bin Anas, seorang faqih besar Madinah, tidak meriwayatkan dari penduduk Kufah selain Abdullah bin Idris yang semazhab dengannya. Dalam hal ini ia berkata, "Sebagaimana pinisepuh kami tidak meriwayatkan dari pinisepuh mereka, demikian juga para penerus kami tidak meriwayatkan dari penerus mereka." Ucapan Malik ini sangat jelas menunjukkan bahwa pengabaian riwayat penduduk Kufah bukanlah tradisi yang baru muncul pada zamannya. Tetapi, bahwa generasinya hanya mengikuti generasi sebelumnya.

Imam Malik, seperti halnya para ulama dari negeri lain, mewaspadai hadis-hadis yang sumbernya dari Irak. Bahkan Malik menempatkannya dalam posisi hadis Ahlul Kitab atau tidak dibenarkan tidak pula didustakan. Abdullah bin Mahdi menyebutkan bahwa hadis yang ia dengar selama empat puluh hari di Madinah ia mendengarnya dalam tempo satu hari di Irak. Malik menjawabnya, "Dari mana kami memperoleh rumah produksi yang ada pada kalian? Kalian membuatnya di malam hari dan menyebarkannya di siang hari."

Demikianlah, Malik menilai, banyaknya hadis yang beredar di Irak sebagai akibat dari aktivitas pemalsuan. Sementara, penduduk Madinah sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hanya sedikit hadis yang lolos menurut kriteria mereka. Ketelitian inilah yang membuat ulama-ulama negeri lain mengandalkan ilmu Madinah. Ini juga yang membuat penguasa di Damaskus bergantung kepada mereka dalam fatwa dan bertanya kepada mereka dalam setiap urusan. Sementara itu, banyaknya hadis palsu tidak hanya meruntuhkan reputasi Irak di Madinah saja, tetapi juga di pusat-pusat keilmuan yang lain. Sufyan bin Uyainah, Imam penduduk Makkah, berkata, "Barang siapa yang menginginkan sesuatu yang tidak dikenal yang *haqq* dari yang batil, hendaknya ia merujuk kepada penduduk Irak." Maksudnya adalah bercampurnya antara yang sahih dengan yang palsu dalam bentuk yang sulit dibedakan oleh pencari ilmu sekalipun. Akan tetapi mudah bagi para guru untuk menyaringnya.

Munculnya tuduhan negatif terhadap Irak sebagai sumber hadis palsu disebabkan peran politik yang dimainkan oleh penduduk Irak. Pelbagai peristiwa yang menggoncangkan rezim penguasa Umayyah meletus di Irak. Pasca perang Siffin, umat terbagi menjadi Khawarij dan Syi'ah. Di atas tanah Irak, pelbagai tragedi berdarah dan revolusi rakyat pecah sepanjang kekuasaan rezim Umayyah. Realitas politik saat itu menjadi faktor munculnya kecurigaan terhadap reputasi Irak yang dituduh sebagai sumber perkembangan hadis palsu.

Ada faktor lain, yang akan kita bicarakan nanti, yang juga andil dalam tumbuh kembangnya hadis-hadis palsu, tidak saja di Irak. Akan tetapi apakah Irak benar-benar kehilangan kepercayaan ilmiah? Apakah para ulama benar-benar tidak membutuhkan Irak sebagai salah satu pusat peradaban yang penting bagi dunia Islam? Apakah terjadinya pemalsuan hadis di Irak cukup sebagai alasan mengucilkannya dan memboikot riwayatnya?

Kufah sangat beruntung. Didatangi oleh kurang lebih tiga ratus sahabat yang berbaiat di bawah pohon dan tujuh puluh veteran Badar. Di antara mereka Abdullah bin Mas'ud, salah satu fuqaha besar dan *muhaddits* generasi sahabat. Hasan al-Bashri bila ditanya tentang penduduk Bashrah dan Kufah, ia akan memulai dengan penduduk Kufah. Peran Irak dalam periwayatan dapat dilihat dari ucapan Ali al-Madaini berikut. "Hadis orang-orang yang terpercaya beredar pada enam orang: dua orang di Basrah, dua orang di Kufah, dan dua lagi di Hijaz. Adapun di Basrah adalah Qatadah dan Yahyah bin Abi Katsir. Di Kufah, Abu Ishak dan A'masy. Di Hijaz, Az-Zuhri dan 'Amr bin Dinar. Kemudian hadis mereka beredar kepada dua belas orang. Di antara mereka di Bashrah, Said bin Abi Arubah, Syu'bah bin Hajaj, Ma'mar bin Rasyid, Hamad bin Salmah, Jarir bin Hazm, Hisyam ad-Distiwâiy. Di Kufah, Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, Israil. Di Hejaz, Ibnu Juraij, Muhammad bin Ishak, dan Malik. Hadis mereka semua mengalir kepada Yahya bin Ma'in. Mereka, para ulama besar yang hidup di Irak, berperan penting dalam menyaring hadis dan menjelaskan hadis palsu dari hadis asli. Dengan demikian, mereka berhasil memelihara peran dan posisi keilmuan Irak. Setelah menyebut dusta penduduk Kufah, Ibnu Taimiyah berkomentar,

"Meski demikian, di Kufah dan wilayah Irak lainnya, banyak tokoh-tokoh besar yang terpercaya."

Karena itu, banyak kaum ulama yang mengambil dari para *tsiqah* Kufah. Di antara mereka sebagian penganut Syi'ah yang terkenal jujur dan wara'. Disampaikan kepada Yahya bin Ma'in bahwa Ahmad bin Hanbal menolak hadisnya Ubaidillah bin Musa karena *tasyayyu'*.

KAUM ZINDIQ

Golongan lain yang sejak awal kemunculannya telah melakukan pelbagai rekaperdaya pemalsuan hadis Nabi, kaum zindiq. Mereka menyembunyikan kebencian dan permusuhannya terhadap Islam dan umatnya di balik jubah Islam. Kaum zindiq, seperti kata Ibnu Hibban, "Berideologi kafir dan tidak percaya kepada Allah dan hari Akhir. Mereka memasuki kota-kota menyamar sebagai orang yang berilmu, membuat dan meriwayatkan hadis-hadis palsu untuk membangkitkan keraguan di hati para ulama sehingga mereka sesat dan menyesatkan. Lalu, hadis-hadisnya didengar oleh ulama yang *tsiqah* yang meriwayatkan dan menyampaikan kepada perawi sesudahnya sehingga hadis-hadis palsu itu beredar di antara mereka."[11]

Sebagian kaum zindiq ada yang dengan 'bangga' mengaku selalu memalsukan hadis. Dan sebagian lagi ada yang mengaku setelah bertobat dan menyesali perbuatannya. Terkait yang terakhir ini, Ibnu Luhai'ah berkata, "Aku masuk menemui seorang syaikh, ia sedang menangis. Aku bertanya, 'Mengapa engkau menangis?' Ia menjawab, 'Aku membuat empat ratus hadis yang aku masukkan ke dalam agenda orang banyak. Entah mengapa Aku melakukan semua itu?'."[12]

Salah seorang penguasa Bani Abbasiyah, Al-Mahdi, berkata, "Seorang zindiq mengaku padaku. Ia telah membuat empat ratus hadis yang sekarang beredar di tengah-tengah orang banyak."[13] Abdul Karim bin Abi al-Aujâ' memasukkan hadis-hadis palsu ke dalam buku kakeknya dari jalur ibu, Hamad bin Salmah. Hamad melaporkannya kepada Muhammad bin Sulaiman, amir Bashrah, agar dihukum

mati. Setelah pasti akan dieksekusi mati, ia berkata, "Demi Allah, aku telah membuat empat ribu hadis di mana aku mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram. Aku buatkan hadis puasa pada hari berbuka dan hadis berbuka pada hari puasa." Menurut Hamad bin Zaid, orang-orang zindiq telah membuat empat belas ribu hadis palsu yang diatasnamakan Rasulullah Saw.[14] Hadis-hadis model ini mengandung aneka warna tujuan yang disebar dalam berbagai bidang; aqidah, fiqh, akhlak.

Ibnu Qutaibah berkata, "Hadis yang merusak dan meragukan berasal dari tiga jalur, satu di antaranya orang-orang zindiq. Mereka hendak memperolok dan merendahkan ajaran Islam dengan membuat hadis-hadis *nyleneh*. Seperti hadis keringat kuda[15] yang kami sebut di muka, dan tentang penciptaa Malaikat dari rambut halus yang tumbuh di lengan dan dadanya."[16]

Orang-orang zindiq membuat hadis-hadis palsu dengan tujuan membangkitkan sinisme terhadap Islam, baik di kalangan intelektual maupun kaum atheis dan, terlebih lagi, untuk menghinakan akidah Islam yang sejatinya bebas dari paham *tasybîh* dan *tajsîm*.

PENDONGENG

Kelompok lain yang juga sangat berperan dalam penyebaran hadis palsu adalah para pendongeng (*al-qashshâshûn*). Ide mendongeng dalam menyampaikan ajaran Islam telah muncul sejak masa-masa awal perkembangan Islam.[17] Kecenderungan berlebihan dan berdusta yang menghinggapi para pendongeng sangat kuat. Mereka ingin memasukkan materi-materi yang menarik bahkan harus yang mengundang gelak tawa para pendengarnya yang biasanya terdiri dari mayoritas awam yang berpendidikan rendah. Kalangan terdidik hanya tertarik mendengar materi pengajaran yang serius seperti *ulûmul qur'ân, hadits* dan ilmu bahasa yang diasuh oleh para guru yang mumpuni di bidangnya dan biasanya diselenggarakan di sekitar komplek masjid.

Menurut Ibnu Qutaibah, sejak dulu kala para pendongeng berhasil menarik perhatian kaum awam. Mereka sangat antusias

terhadap hadis-hadis *munkar, gharîb* dan *maudhû'*. Kesenangan orang awam adalah duduk manis di hadapan para pendongeng yang hadisnya-hadisnya di luar batas nalar atau melangkolis yang mudah membuat mata menangis. Bila surga disebut, ia mengira bahwa Allah membangunkan untuk masing-masing penghuninya istana megah yang terbuat dari mutiara putih, yang memiliki tujuh puluh kamar, setiap kamar beratapkan tujuh puluh kubah mewah, pada setiap kubah ada tujuh puluh ribu permata... dsb. Menurutnya, bilangan di surga harus pas tujuh puluh, tidak kurang tidak lebih.[18]

Seringkali para ulama mewaspadai para pendongeng yang membawa misi-misi tertentu. Ashim berkata, "Saat masih remaja, kami datang menemui Abu Abdurrahman as-Silmi (W. 73 H). Ia menasihati kami, 'Jangan kalian duduk bersama para tukang cerita selain Abu al-Ahwash. Hati-hatilah terhadap Syaqiq karena ia cenderung membela Khawarij dan bukan Abu Wail."[19] Mereka juga sering membuka kedok para pendusta di depan umum. Pada suatu hari, A'masy (W. 148 H) masuk ke masjid Bashrah. Ia melihat seorang pendongeng yang berkata, "A'masy menyampaikan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Wail." Mendengar itu, A'masy segera menuju ke tengah-tengah halaqah dan mencabuti bulu keteknya. Sang pendongeng menegurnya, "Kamu tidak malu?! Kita sedang dalam majlis ilmu, tapi kamu melakukan perbuatan yang tidak sopan seperti itu? A'masy menjawab, "Yang Aku lakukan lebih baik dari yang kamu lakukan." "Mengapa?" tanya si pendongeng. "Karena aku menjalankan sunnah, sedang kamu berdusta. Aku A'masy, aku tidak pernah berkata seperti yang kamu katakan," sergah A'masy.[20]

Akan tetapi, tidak semua ulama bersikap tegas seperti A'masy. Yazid bin Harun (W. 206 H) pernah hadir dalam majlis Abu Sa'id al-Madain yang pandai mendongeng. Kisah-kisah dusta ia sampaikan dengan kata-kata yang menarik. Yazid bin Harun menangis dan berkata kepada seseorang di sampingnya, "Waspadalah, ia sedang berdusta." Orang itu menjawab,"Duduknya kamu bersamanya membuatmu menangis, padahal kamu tahu ia berdusta. Apa maksudnya?![21]

Yazid bin Harun menyingkap dusta para pendongeng hanya bila ditanya. Pernah terjadi, seorang pendongeng meminta sesuatu pada orang-orang tapi tidak diberi. Lalu ia berkata, "Yazid bin Harun menyampaikan pada kami, dari Syarik, dari Mughirah, dari Ibrahim, berkata, "Apabila seorang peminta meminta tiga kali dan tidak diberi, maka bertakbirlah tiga kali (atas orang yang diminta). Maka ia pun bertakbir atas mereka." Ketika hal itu ditanyakan kepada Yazid bin Harun, ia menjawab, "Orang itu berdusta. Aku belum pernah mendengarnya."

Karena sikap Yazid yang terkesan lembek, ada seorang pendongeng yang berani berdusta di hadapannya. "Yazid bin Harun menyampaikan pada kami dari Dzi'b bin Abi Dzi'b." Mendengar itu, Yazid tertawa. Setelah majlis itu bubar, sebagian orang mengikuti sang pendongeng, dan bertanya, "Celaka kamu, namanya bukan Dzi'b tapi Muhammad bin Abdur Rahman. Ia menjawab, "Bila nama ayahnya Abu Dzi'b, maka nama anaknya pasti Dzi'b."[22]

Sebagian pendongeng ada yang benar-benar tidak memiliki perasaan malu ketika kebodohannya tersingkap dan dustanya diketahui banyak orang. Bahkan, sebagian mereka ada yang menghadapinya dengan ejekan. Suatu ketika, seorang pendongeng berdiri di Masjid Rashafah. Di hadapan Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in, ia sampaikan sebuah "hadis" yang panjangnya sekitar dua puluh halaman. Setelah selesai, ia memungut sumbangan dari orang-orang yang mendegar dongengnya. Ibnu Ma'in memanggilnya. Ia pun menghampiri keduanya dan memperkenalkan siapa mereka sambil menolak hadis yang baru saja disampaikannya. Apa jawabnya? "Aku tidak pernah mendengar bahwa Yahya bin Ma'in lebih dungu dari yang sekarang ini. Apakah di dunia ini tidak ada nama Yahya dan Ahmad selain kalian berdua? Aku telah menulis tujuh belas nama Ahmad bin Hanbal selain orang ini." Kemudian orang itu nyelonong pergi begitu saja.[23]

Mengomentari kisah di atas, Ibnu Hiban berkata, "Bila orang seperti dia tidak peduli dan berani berdusta atas nama Ahmad dan Yahya di hadapan keduanya, apalagi bila sedang bersama orang-orang

awam di masjid-masjid atau di perkumpulan-perkumpulan suku, tentunya mereka lebih berani memalsukan hadis."[24]

Ibnu Hiban pernah melihat seorang pendongeng di kota Bajruwan yang terletak antara Riqqah dan Haran, yang menyandarkan sanad hadisnya kepada Abu Khalifah. Ibnu Hiban bertanya, apakah ia pernah melihat Abu Khalifah? Ia menjawab "belum". Lalu Ibnu Hiban berkata padanya, "Bagaimana bisa kamu meriwayatkan darinya, padahal belum pernah melihatnya?!" Ia menjawab, "Sesungguhnya, mendebat kami ciri-ciri orang yang tidak berkepribadian. Aku mendengar satu *isnâd*, dan setiap kali aku mendengar suatu hadis, aku sertakan dalam *isnâd* ini, lalu meriwayatkannya."![25]

ORANG SALEH YANG LUGU

Sebagian orang-orang saleh juga berperan dalam membuat hadis palsu. Tujuannya, mengajak orang banyak melakukan amal saleh dan menghindari amal salah. Dan ini salah satu bentuk kebodohan mereka. Sudah banyak hadis-hadis sahih tentang akhlak dan ajakan beramal saleh. Itu saja sebenarnya sudah lebih dari cukup untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan.

Salah satunya adalah Ghulam Khalil, seorang asketis sejati, sampai-sampai pasar-pasar Baghdad tutup di hari kematiannya.[26] Meski demikian, ia telah banyak membuat hadis-hadis melankolis. Ketika ditanya mengapa, ia mengaku, "Untuk meluluhkan hati kaum awam."[27] Abu Ja'far bin as-Syu'airi pernah menegurnya. Bagaimana ia meriwayatkan dari Bakar bin Isa, padahal telah lama meninggal dunia? Ia hanya bisa menangis. Esok harinya ia menjawab, "Di Bashrah, aku mendengar enam puluh orang semuanya bernama Bakar bin Isa." Menurut Abu Dawud as-Sajistani, Ghulam Khalil telah membuat empat ratus hadis.[28]

Di antara ahli ibadah lainnya yang dikenal gemar memalsukan hadis adalah Abu Dawud an-Nakh'i, orang yang paling lama tahajudnya dan paling banyak puasannya. Juga Wahab bin Hafsh yang selama dua puluh tiga tahun tidak berbicara dengan seseorang, tetapi sekali berbicara [ia] melakukan dusta besar.[29]

Sebagian penganut Karâmiyah menakwilkan hadis, *"Barang siapa berdusta atas namaku, hendaklah ia persiapkan tempat duduknya di Neraka."* Kami berdusta *untuknya,* bukan *atas namanya.* Karena itu, mereka membolehkan pemalsuan hadis untuk tujuan kebaikan; mengajak manusia kepada amal saleh dan menjauhi amal salah.[30]

Banyak hadis-hadis palsu tentang keutamaan Al-Quran yang dibuat untuk merangsang orang banyak membacanya. Abdur Rahman bin Mahdi pernah bertanya kepada Maysarah bin Abd Rabih, dari mana ia dapatkan hadis-hadis "barang siapa membaca surat ini maka baginya pahala ini," Ia menjawab, "Aku membuatnya untuk merangsang orang banyak membacanya."[31]

Abu Ishmah Nuh bin Abu Maryam al-Maruzi mengaku telah membuat hadis tentang keutamaan surat-surat Al-Quran karena banyak orang yang berpaling dari Al-Quran dan sibuk mempelajari fiqh Abu Hanifah dan Maghazi Ibnu Ishaq.[32] Hadis-hadis tentang keutamaan surat-surat tertentu banyak yang dimuat di dalam kitab-kitab tafsir karangan Al-Wahidi, Ats-Tsa'labi, Az-Zamakhshari. Sebagian ada yang disebut dengan sanad lengkap, seperti Ats-Tsa'labi dan Wahidi. Ada juga yang tidak seperti Zamakhshari dan ini kesalahan yang paling besar. Karena saking banyaknya hadis tentang keutamaan surat-surat tertentu, sampai-sampai Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Ada tiga jenis buku yang tidak berdasar; *Al-Maghazi, Tafsîr* dan *al-Malâhim.* Menurut Asqalani, tentang surat-surat Al-Quran memang harus ditambahkan banyak keutamaan.[33]

Dari yang telah dipaparkan di atas, bukan berarti bahwa semua hadis tentang keutamaan surat Al-Quran adalah palsu. Banyak juga hadis yang sahih. Dan Imam Suyuthi menghimpunnya dalam sebuah kitab yang diberi judul *Khamâil az-Zuhri fi Fadhâil as-Suwar.*[34]

Kaum ulama menyadari peran orang-orang saleh dalam gerakan pemalsuan hadis. Melihat kesalehan mereka dan anggapan tidak mungkin berdusta membuat 'produk' mereka laris manis dikonsumsi masyarakat luas. Karena itu, kaum ulama mewanti-wanti hal ini. Abu 'Ashim an-Nabil berkata, "Aku tidak melihat seorang saleh banyak berdusta selain di dalam meriwayatkan hadis."[35] Yahya bin Said al-Qaththan juga berkata, "Aku tidak melihat lebih banyak dusta pada

seseorang selain pada mereka yang terkenal baik dan zuhud." Imam Muslim menafsirkan ucapan tersebut dengan komentar, "Memang, dusta keluar dari mulut mereka, tapi mereka tidak sengaja."[36]

FANATISME KOTA, ETNIS DAN PEMIMPIN

Sikap fanatik, baik terhadap kota kediaman para pemalsu, atau kepada etnik asal, juga kepada imam fikih panutan, memiliki andil besar dalam munculnya hadis-hadis palsu. Fanatisme kota muncul setelah keberhasilan bangsa Arab menguasai kota-kota di luar Jazirah Arab. Terjadilah pergaulan yang intens, selain dengan suku lain sesama bangsa Arab, juga dengan bangsa *'ajam* (non-Arab). Pembauran terjadi di hampir seluruh wilayah taklukan, terlebih melalui proses pernikahan antarberbagai etnis. Akibatnya, secara pelan namun pasti, kebanggaan etnis mulai pudar. Muncul fanatisme baru; fanatisme kota yang menggantikan fanatisme etnis. Semangat fanatisme baru ini mendorong penduduknya untuk membuat banyak hadis tentang keutamaan kotanya dan merendahkan kota yang lain. Babak baru lomba pembuatan hadis keutamaan kota dimulai. Sedemikian, sampai-sampai hampir tidak ada satu kota pun yang tidak dibuatkan hadis palsu tentang keutamaannya. Seperti Al-Kadimi yang membuat hadis tentang keutamaan Bashrah. "Aku tidak mengenal bumi selain Bashrah, yang kiblatnya paling tepat, masjid dan tukang azannya paling banyak. Dan dijauhkan darinya balak yang tidak dijauhkan dari negeri-negeri yang lain."[37]

Muhammad bin Abdur Rahman bin Bailami membuat hadis, "Suatu saat, akan dicipta satu tanah yang paling mulia, yaitu tanah Jeddah."[38] Maysarah bin Abdu Rabbih membuat sekitar empat puluh hadis keutamaan kota Qazwain.[39] Ahmad bin Kinanah asy-Syami juga membuat hadis, "Bila iman pergi dari muka bumi, akan ditemukan di dalam perut bumi Yordan."[40] Abu Ishmah membuat sebuah hadis panjang tentang keutamaan kota-kota di wilayah Khurasan satu per satu. Dan juga, tidak kalah banyak, hadis-hadis yang dibuat untuk melecehkan sebagian kota yang menjadi pesaingnya. Di antaranya, hadis yang dibuat oleh Ammar bin Zarbi dalam melecehkan Bashrah.

Juga, yang dibuat oleh Aban bin Abi Iyash, "Perbuatan keji pasti terjadi di Syam."[41] Selain satu persatu-persatu, ada juga hadis palsu tentang keutamaan atau kekurangan beberapa kota secara bersamaan. Hal itu mengindikasikan adanya hubungan erat antara kota-kota tersebut. Seperti hadis, "Ada dua pintu sorga yang selalu terbuka di dunia; Abadan dan Qazwain."[42] Tampaknya, hadis ini dibuat berdasarkan hubungan baik penduduk kedua kota tersebut. Di dalam buku-buku geografi, seperti *Al-I'lâq an-Nafisah*, karya Ibnu Rustah, juga *Al-Buldân* karya Ibnu Faqih al-Hamdani, banyak memuat contoh hadis-hadis palsu tentang kota tertentu.

Adapun fanatisme etnis, juga muncul dalam hadis-hadis palsu. "Biarkanlah orang-orang Sudan itu, mereka hitam karena perut dan kemaluannya." Hadis ini dibuat oleh Yahya bin Abu Sulaiman al-Madaini. Juga hadis buatan Anisah al-Bashri, "Orang negro itu bila kenyang berzina dan bila lapar mencuri. Itulah jalan keselamatan mereka,"[43] Hadis ini dibuat untuk melecehkan orang-orang negro yang mencerminkan kebencian penduduk Bashrah terhadap mereka. Contoh lainnya adalah, "Perkataan yang paling dibenci Allah adalah dengan bahasa Parsi. Syetan memakai bahasa Khuziah. Perkataan penghuni neraka dengan bahasa Bukhariah. Dan ucapan penghuni surga dengan bahasa Arab." Hadis ini dibuat oleh Ismail bin Ziyadah bin Ghalib al-Qaththan.[44]

Fanatik terhadap imam mazhab juga berperan besar dalam perkembangan hadis palsu. Hal tersebut tampak dalam beberapa contoh berikut.

"Akan datang sesudahku seseorang yang bernama Nu'man bin Tsabit. Ia bergelar Abu Hanifah. Dengan tangannya Allah akan menghidupkan agama dan sunnahku."[45]

"Di dalam umatku akan ada seorang lelaki yang bernama Muhammad bin Idris. Ia lebih berbahaya bagi umatku daripada iblis. Dan akan datang pada umatku seseorang yang bernama Abu Hanifah, dialah pelita umatku."[46]

Di antaranya juga yang dibuat oleh Ishaq bin Mahmasyad, salah satu pengikut al-Karamiyah yang memuji pemimpinnya. "Pada akhir zaman, akan datang seseorang yang bernama Muhammad bin Karam,

penghidup *sunah wal-jama'ah*. Hijrahnya dari Khurasan ke Baitul Maqdis, seperti hijrahku dari Mekkah ke Madinah."[47]

Demikian kita lihat, fanatik terhadap kota, etnik dan imam mazhab, memegang peran besar dalam gerakan pemalsuan hadis.

INTEREST PRIBADI

Di antara motif lain adalah interest pribadi para pelakunya. Biasanya dilakukan untuk menjilat para penguasa, seperti Ghiyas bin Ibrahim. Suatu saat ia masuk ke dalam majlis Al-Mahdi. Di sana ia melihat seekor merpati balap. Lalu ia berkata, "Tidak ada yang dapat mengalahkan Nashl, atau Hafir, atau Junah." Kemudian Al-Mahdi memerintahkan pengawalnya untuk memberinya hadiah. Setelah keluar, Al-Mahdi menyebutkan dustanya dan memerintah untuk menyembelih merpati tersebut.[48] Padahal, seharusnya, pendusta itu dijatuhi hukuman, tapi malah diberinya hadiah.

Contoh lainnya, Harun ar-Rasyid, ketika sampai di Madinah, enggan menaiki mimbar Nabi dengan memakai Jubah dan sorbannya. Lalu sang hakim Abu al-Bukhturi membujuknya dengan menyebut hadis bahwa Rasulullah Saw mengenakannya. Yahya bin Main, salah seorang ahli hadis yang hadir saat itu, menyingkap kebohongan sang hakim di depan publik.[49]

Ada juga Yahya bin Iskafi. Anaknya dipukul oleh guru lesnya. Lalu ia membuat hadis, "Para pengajar anak-anak kalian adalah orang yang paling jahat di antara kalian."[50]

Ada juga oknum yang mata pencahariannya hanya membuat dan meriwayatkan hadis palsu. Seperti Abu Daud al-A'mâ, seorang pengemis yang pekerjaannya menodong orang-orang. Ia meriwayatkan dari Zaid bin Arqam dan Bara bin Azib, padahal ia belum pernah mendengarnnya. Karena itu Syu'bah memperingatkan untuk tidak meriwayatkan dari orang-orang miskin. "Jangan mengambil hadis dari orang-orang faqir tersebut, sesungguhnya mereka berdusta pada kalian." Padahal, Syu'bah sendiri pada saat itu, orang yang paling fakir di antara penduduk negri. Bisa jadi, hadis-

hadis tentang keutamaan nasi, terong dan, adas adalah buatan para penjual makanan tersebut.[51]

Di antara mereka ada yang membuat hadis untuk menunjukkan kecerdasannya dalam menjawab pertanyaan yang diajukan padanya. Sebagian mereka juga ada yang menikmati manisnya dusta. Al-Ashma'i pernah bertanya kepada seorang Arab dusun. "Apa yang membuatmu berdusta?" Ia menjawab, "Sekiranya engkau merasakan manisnya dusta, niscaya tidak akan pernah melupakannya."

Para ulama menyadari betul bencana hadis palsu bagi orang yang masih lemah imannya. Karena itu, Ats-Tsauri berkata, "Fitnah hadis lebih dahsyat dari fitnah emas dan perak."[52]

BIAS PRIMODIAL

Terkait tema pemalsuan hadis, seperti uraian di atas, tampak sekali bias primordial dalam menentukan sahih tidaknya hadis. Di luar kelompok *mainstream* dianggap sebagai biang kerok pemalsuan. Dan Syi'ah yang paling parah mendapatkan serangan bertubi dari para konseptor *ulûmul hadîts,* seperti tampak dalam pembahasan di atas. Seolah-olah Syi'ahlah yang pertama kali berinovasi dengan hadis-hadis palsu. Dan kemudian, baru diikuti oleh lawan politiknya sebagai *counter attack* mereka.

Di sini, meski terasa samar bagi mayoritas, ada upaya membersihkan sekelompok pihak yang sebenarnya bertanggungjawab penuh terjadinya dan menyebarnya hadis-hadis palsu. Siapa sebenarnya mereka yang sejatinya bertanggungjawab terhadap munculnya banyak hadis palsu? Sebenarnya, di dalam ucapan Imam Ali tentang maraknya hadis yang saling bertentangan dalam bab sebelum ini, sudah dapat diketahui.

Berikut ini akan saya lengkapi dengan fakta sejarah yang, hampir-hampir luput dari intipan para sarjana hadis yang menggeluti dunia perhadisan. Entahlah, apa karena memang terlewat atau sengaja menyembunyikannya. Hanya Tuhan yang tahu. Karena itu, sangat penting menampilkan fakta sejarah berikut sebagai bahan pertimbangan untuk menilai informasi yang sampai kepada kita

dan selanjutnya terserah Anda untuk mengambil mana yang cocok menurut akal sehat Anda. Di dalam "hypermarket" hadis, Anda bebas memilih pendapat yang Anda suka.

Pada awal abad ketiga Hijriah, hidup Abu Hasan al-Madaini, seorang sejarawan dan ahli hadis terkenal. Kepadanya Imam Bukhari berguru. Ia banyak menulis kitab tarikh, antara lain *Al-Ahdâts, Al-Fâthimiyyât*. Ibnu Abil Hadid, sastrawan sekaligus sejarawan, banyak mengutip dari Al-Madaini di dalam *masterpiece*-nya, *Syarh Nahjul Balâghah;* ia menceritakan bagaimana Mu'awiyah berusaha mengubah sejarah Nabi dengan menyebar sejarah versinya dan membungkam versi tarikh yang lain.

"Muawiyah mengirimkan satu naskah kepada para pegawainya setelah *âmul-jamâ'ah*. Dalam naskah itu disebutkan bahwa perlindungan dilepaskan dari siapa saja yang meriwayatkan sesuatu tentang keutamaan Abu Turab—yakni Ali bin Abi Thalib—dan Ahli Bait-nya. Setelah itu, pada setiap negri, para khatib berdiri di setiap mimbar, melaknat Ali, berlepas diri daripadanya dan mengecam Ahli Bait-nya. Pada waktu itu, yang paling menderita adalah penduduk Kufah, karena kebanyakan dari mereka adalah pengikut Ali. Lalu, Mu'awiyah menugaskan Ziyad bin Sumayyah untuk memerintah Kufah dan Basrah. Ia mengenal orang-orang Syi'ah karena pada zaman Ali ia pernah bergabung bersama mereka. Ia mengejar pengikut Syi'ah dan membunuh mereka di setiap lembah dan bukit, meneror mereka, memotong tangan dan kaki, mencungkil mata, menyalibkanya pada batang pohon kurma, dan mengusir mereka sehingga tidak tersisa seorang pun dari mereka.

Mu'awiyah menulis lagi surat kepada anak buahnya di seluruh penjuru kekuasaannya, "Hendaknya tidak diberikan kesaksian kepada pengkut Ali dan keluarganya. Perhatikan para pengikut Usman, para pecintanya dan orang-orang yang meriwayatkan keutamaan dan kemuliaannya; hampiri majlis mereka, dekati mereka dan muliakan mereka. Tuliskan bagiku nama orang yang meriwayatkan keutamaan itu beserta nama orangtua dan keluarganya."

Lalu mereka melakukannya. Sampai diriwayatkan banyak keutamaan dan kemuliaan Usman. Untuk setiap riwayat yang

diterimanya, Mu'awiyah membalasnya dengan berbagai macam hadiah. Pada setiap negri, orang bersaing untuk memperoleh kedudukan dengan meriwayatkan hadis. Siapa saja dari pengikut Mu'awiyah yang meriwayatkan keutamaan Usman, dituliskan namanya dan diberikan kedudukan serta perlindungan. Setelah hadis-hadis tentang Usman menyebar luas, pada setiap kota, di seluruh penjuru negri, Mu'awiyah mengeluarkan surat perintah baru lagi, "Apabila surat ini sampai kepada kalian, ajaklah orang banyak untuk meriwayatkan keutamaan para sahabat dan para khalifah yang pertama. Janganlah kalian tinggalkan satu hadis pun tentang keutamaan Abu Turab kecuali kalian membuat tandingannya dengan keutamaan para sahabat."

Lalu dibacakannya surat perintahnya itu kepada orang banyak. Mulailah menyebar berbagai hadis tentang keutamaan sahabat, yang dibuat-buat dan tidak sebenarnya. Begitu bersungguh-sungguhnya orang menyebarkan riwayat sahabat itu, mereka menyebutkannya di mimbar-mimbar, memasukkannya dalam kitab-kitab, mengajarkannya kepada anak-anak, sehingga orang banyak mempelajari hadis itu sebagaimana mereka mempelajari Al-Quran.

Kemudian Muawiyah menerbitkan lagi surat perintah ke seluruh negri, "Selidikilah orang-orang yang terbukti mencintai Ali dan keluarganya. Hapuskan nama mereka dari daftar. Putuskan tunjangan mereka." Bersama surat perintah ini, Mu'awiyah melengkapinya dengan naskah yang lain, "Siapa saja yang kalian curigai mencintai kaum tersebut, hukumlah dia dan hancurkan rumahnya." Tidak ada bencana yang lebih besar waktu itu, selain yang menimpa penduduk Irak, terutama Kufah. Begitu beratnya penderitaan mereka, sehingga pernah terjadi seorang pecinta Ali didatangi oleh orang yang ia percayai. Ia sampaikan rahasianya kepadanya diam-diam karena takut akan pembantunya atau budaknya. Ia menampakkan diri seakan-akan membenci Ali untuk menyembunyikan kecintaannya. Muncullah banyak hadis palsu dan menyebarlah fitnah di kalangan para fuqaha, hakim dan penguasa.

Bencana yang paling besar timbul karena para pembaca Al-Quran yang riya, orang-orang kecil yang menampakkan kekhusyukan dan kesalehan. Mereka membuat hadis-hadis untuk memperbanyak pengikut dan memperoleh keuntungan, kekayaan dan jabatan. Lalu berita dan hadis-hadis itu sampai ke tangan orang-orang yang beragama yang tidak menduganya sebagai kebohongan dan fitnah. Mereka menerimanya, meriwayatkannya dan meyakininya sebagai kebenaran. Sekiranya mereka tahu bahwa berita itu batil, mereka tidak akan meriwayatkannya dan apalagi mengamalkan agama sesuai denganya.[]